

PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENARIK MINAT ANAK SEKOLAH MINGGU DI PAROKI KATEDRAL SANTA MARIA PALANGKA RAYA

Teresia Jeji Karlina

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Paulina Maria

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Widya Ariyani

Universitas Sains dan Teknologi Komputer

***Abstract.** This study aims to find out the use of image media in order to attract the attention of Sunday School students. The results of this study can be a tool for Sunday School teachers in using the methods and media in Sunday School activities even in limited conditions.*

The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data writing techniques in this study use interviews and documentation. The informants in this study were 4 parents, 5 Sunday school children and 3 teachers. The data analysis technique of this study uses Miles and Huberman analysis techniques which are divided into three stages, namely, Data Reduction, Data display and Conclusion / Verification.

The results of this study informs that pictures media can attract children's interest in listening to God's words. Interests needed for children and children for 6-8 years old children who are directed and put out pictures and stories used by the author, children's interest is very clear by using picture media, they look forward to pictures or stories that will taught, the joy used by children is that they are very happy to use their picture media and they are easily understand the Word of God told at the time, and the involvement of children is very significant. In the past, they only played and made noise with friends, but after they are taught by media, they focus in the the stories and pictures. They are able to answer the questions given and can even be reused using their own version.

Keywords: Sunday School, Media Pictures, Word of God.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana penggunaan media gambar yang diterapkan mampu menarik minat anak Sekolah Minggu, khususnya pada saat mendengarkan Sabda Tuhan. Studi ini dapat menjadi pedoman bagi para pembina Sekolah Minggu dalam menggunakan metode dan sarana yang digunakan dalam menyampaikan pengajaran kepada anak dalam kegiatan Sekolah Minggu.

Received Maret 07, 2019; Revised April 2, 2019; Mei 22, 2019

*Teresia Jeji Karlina

Metode yang digunakan dalam proses penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data yang benar-benar akurat, langkah-langkah penelitian yang digunakan yakni : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Minggu sangat antusias dan tertarik ketika penyampaian sabda Tuhan menggunakan media gambar. Minat mereka bisa dilihat dari bagaimana fokus perhatian anak, ketertarikan anak, rasa senang dan keterlibatan anak dalam mengikuti Sekolah Minggu. Ada kerinduan tersendiri bagi mereka untuk mendengarkan sabda Tuhan pada Minggu berikutnya terlebih mereka menunggu dan penasaran gambar yang akan digunakan pembina dalam menyampaikan sabda Tuhan.

Kurangnya sarana dan prasarana menjadi keterbatasan pembina dalam menyampaikan pengajaran Sekolah Minggu sehingga menjadi masalah dalam pemilihan metode yang digunakan pembina dalam pengajaran. Untuk itu perlu ada terobosan baru yang dibuat dengan cara sederhana dan se-kreatif mungkin dengan menggunakan media gambar agar anak mudah memahami makna dan pesan yang pembina sampaikan, agar sabda Tuhan yang disampaikan tidak hanya sebagai cerita dongeng biasa tetapi cerita yang memiliki banyak arti yang selalu mereka ingat baik dalam hati dan pikiran mereka.

Kata kunci: Sekolah Minggu, Media Gambar, Sabda Tuhan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan agama adalah hal yang penting sehingga harus tertanam kuat dan diberikan sedini mungkin kepada anak-anak. Pemahaman yang tepat mengenai nilai-nilai agama akan menuntun individu dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, pendidikan agama akan menentukan menjadi apakah ia pada masa depan, sehingga dapat membantunya untuk mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai agama yang diyakini.

Tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang terutama adalah tugas dan tanggung jawab orangtua. Pendidikan agama yang dapat orangtua ajarkan kepada anak sejak kecil misalnya dengan mendidik anak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seiring pertambahan usia, saat anak-anak masuk ke lingkungan sekolah, tugas dan tanggung jawab tersebut dibantu oleh pembina sebagai pendidik anak-anak di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua, tetapi lingkungan sekolah dan tempat ibadah juga berperan penting dalam membantu orangtua untuk memberikan pendidikan agama.

Di dalam lingkup keagamaan, baik dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu, setiap agama memfasilitasi agar anak-anak memperoleh pendidikan agama

sejak dini. Contohnya, dalam agama Katolik, Gereja menyediakan kegiatan Bina Iman Anak (BIA).

Bagiyowinadi(2009:28) menjelaskan bahwa :

Istilah yang paling populer untuk kegiatan bina iman anak adalah Sekolah Minggu. Istilah sekolah minggu memang berasal dari tradisi Protestan. Karena ingin membedakan dengan Sekolah Minggu dari Gereja Protestan/Pentakosta, istilah pun ditambah dengan kata “Katolik” sehingga muncul “Asmika” singkatan dari Anak Sekolah Minggu Katolik. Tambahan nama “Katolik” seakan mau menggarisbawahi bahwa iman anak di Katolik bukanlah sekedar “pelajaran atau pemahaman Alkitab”. Selain itu, juga dimunculkan istilah lain “Minggu Gembira” untuk menggarisbawahi suasana gembira dan ceria sebagai anak-anak Tuhan selama kegiatan berlangsung. Istilah ini seakan mau menghindari kesan “disiplin, membosankan, dan banyak PR” dalam kata “sekolah”.

Banyak kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan iman anak dalam sekolah minggu. Mereka bernyanyi, mendengarkan sabda Tuhan, bermain dan bergembira serta berlatih untuk menemukan atau mengembangkan potensinya dengan berbagai kegiatan kreatif tidak hanya dapat dilakukan di rumah atau sekolah formal saja. Kegiatan kreatif dalam sekolah minggu tentu saja bukan sekedar menggali potensi diri anak, tetapi yang terpenting bagaimana anak-anak belajar tentang Tuhan dan kebenaran firman-Nya melalui kegiatan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Sejarah Sekolah Minggu

Mulainya kegiatan sekolah Minggu berawal di abad ke 18 dari keprihatinan seorang wartawan berkebangsaan Inggris bernama Robert Raikes. Situasi anak-anak gelandangan yang sungguh memprihatinkan karena mereka bekerja keras membantu kehidupan keluarga dengan turut bekerja dari hari senin sampai sabtu. Sedangkan hari libur mereka gunakan untuk hal-negatif yaitu bersenang-senang dengan minum-minuman keras. Dampak dari hal tersebut adalah mereka menjadi nakal dan liar.

Dari kenyataan yang terjadi, pada tahun 1780 Robert Raikes mengajak teman-temannya mencoba mengubah keadaan. Pendekatan yang dilakukan adalah mengumpulkan anak-anak pada hari Minggu untuk dibagikan makanan, memberikan

pembelajaran sopan santun, membaca serta menulis dan mereka juga mendapatkan kisah-kisah Kitab Suci. Setelah pelaksanaan selama 4 tahun, sekolah Minggu berkembang dan berdampak positif bagi anak-anak. Sekolah Minggu mulai berkembang di kota-kota lain sehingga pada tahun 1875 di seluruh Inggris jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu mencapai 250.000. Upaya Robert Raikes ini kemudian dikembangkan oleh John Wesley (pendiri Gereja Metodist) dan di bawa ke Amerika Serikat. Para misionaris Protestan dari Amerika Serikat inilah yang membawa Sekolah Minggu sampai di Indonesia disimpulkan oleh (Bagiyowinadi, 2009: 26).

Pengertian Sekolah Minggu

Bina Iman Anak di paroki/lingkungan/ stasi, mempunyai beragam istilah berbeda, kendati yang dimaksudkan sebenarnya kegiatan sama, yakni anak-anak Katolik (baik yang sudah dibaptis maupun belum) dikumpulkan untuk mendengar sabda Tuhan dengan bermain, bercerita, bernyanyi dan sebagainya. Biasanya mereka yang dimasukkan kelompok bina iman anak adalah anak-anak pra-TK sampai kelas 3 SD. Leo, (2008: 2) menjelaskan bahwa “Sekolah minggu merupakan kegiatan gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi Murid Yesus yang penuh pengharapan”. Ditambahkan oleh Bagiyowinadi, (2009: 28) yang menjelaskan:

Istilah yang paling populer untuk kegiatan bina iman anak adalah Sekolah Minggu. Istilah sekolah minggu memang berasal dari tradisi Protestan. Karena ingin membedakan dengan Sekolah Minggu dari Gereja Protestan/Pentakosta, istilah pun ditambah dengan kata “Katolik” sehingga muncul “Asmika” singkatan dari Anak Sekolah Minggu Katolik. Tambahan nama “Katolik” seakan mau menggarisbawahi bahwa iman anak di Katolik bukanlah sekedar “pelajaran atau pemahaman Alkitab”. Selain itu, juga dimunculkan istilah lain “Minggu Gembira” untuk menggarisbawahi suasana gembira dan ceria sebagai anak-anak Tuhan selama kegiatan berlangsung. Istilah ini seakan mau menghindari kesan “disiplin, membosankan, dan banyak PR” dalam kata “sekolah”.

Secara teknis organisasi, Sekolah Minggu merupakan salah satu divisi pelayanan Pendidikan Agama Katolik kepada anak-anak. Groome dalam Novelina, (2007: 4) menjelaskan bahwa Fungsi dari pelayanan Pendidikan Agama Katolik kepada anak-anak adalah “meneruskan” pemberitaan (kerygma) dan pengajaran (didache) Kabar Baik (Injil)

tentang kerajaan Allah yang sudah, sedang, dan akan digenapi. Pemberian tanda petik pada kata “meneruskan” diatas berarti akan ada penjelasan lebih jauh mengenai aktivitas tersebut. Ini dilakukan agar istilah itu tidak disalahpahami hanya sebatas bentuk pembelajaran tradisional seperti kotbah, cerita, serta penghafalan Injil dan ajaran-ajaran gereja semata. Sekolah Minggu lebih dari sekadar itu. PAK adalah aktivitas-aktivitas manusia dalam relasi dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, serta lingkungan sosial, dan alam.

Kekhasan Sekolah Minggu/Bina Iman Anak

Dalam Sekolah Minggu selalu dibawakan dengan suasana gembira karena didalamnya anak-anak belajar, bermain, bercerita terlebih perasaan senang ketika bertemu teman teman, didalam Sekolah Minggu ini juga anak-anak dididik dan dibimbing agar lebih mengenal pengetahuan dasar tentang Katolik baik dalam doa, pengetahuan umum dan secara khusus mengenal siapa Tuhan Yesus sehingga anak-anak memiliki pondasi iman yang kuat.

Bagiyowinadi, (2009: 31) menjelaskan bahwa :

Bina iman anak Katolik bukanlah kelas pemahaman Alkitab, melainkan bina iman yang berdasarkan sumber sumber iman katolik, yakni Alkitab, Tradisi, dan magisterium (ajaran Gereja). Materi bina iman katolik juga diperkaya dengan kekayaan liturgi Gereja dan devosi bunda Maria, serta kisah para kudus yang memberi teladan mewujudkan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bina iman anak Katolik penekanan bukan pada pengalaman ditebus dan diselamatkan, melainkan pada pertanyaan: mau apakah setelah kita ditebus dan diselamatkan oleh darah mulia Tuhan Yesus? Yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah rasa syukur atas penebusan itu. Rasa syukur diungkapkan dengan menolak godaan kembali ke manusia lama (perbuatan dosa) dan mau diutus (bersemangat misioner). Semangat misioner diwujudkan dengan melakukan doa, derma, kurban dan kesaksian (2D2K). Kendati demikian bukan berarti suasana gembira-ceria kemudian dihilangkan dalam bina iman anak Katolik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 29) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah berdasarkan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat. Fakta yang didapat menggambarkan secara umum situasi yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang penulis lihat dan amati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni di Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya khususnya pada kelas sekolah Minggu atau bina iman anak Katolik.

Data dan sumber data

Data

Data adalah Sejumlah atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk kata-kata maupun gambar. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang didapat dari informan dan data hasil observasi minat yang dikembangkan oleh penulis mengikuti indikator minat.

Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang dikenal dalam penelitian kualitatif yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh penulis dari informan di lapangan atau data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, kemudian penulis melihat, mengamati dan mencatat lalu menarik kesimpulan terhadap apa yang dilihat dan dialami (Silalahi: 2009: 289). Data primer bersumber dari informan yaitu pembina sekolah minggu, orang tua anak-anak yang mengantarkan dan menemani anaknya sekolah minggu, dan anak-anak yang mengikuti sekolah minggu.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dengan cara mengambil data yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan seperti daftar hadir anak sekolah minggu, data anak-anak sekolah minggu, dan data-data pendukung penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah penulis itu sendiri (Sugiyono:2008:59). Dalam pelaksanaan proses penelitian, penulis memerlukan instrumen penelitian lain yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran seperti: lembar observasi, lembar wawancara, dan alat bantu lainnya seperti alat tulis dan alat-alat dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penulis. (Widoyoko: 2012: 51).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yang benar-benar akurat, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang penulis gunakan.

Observasi

Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi tersebut, penulis menekankan observasi partisipasi, yakni penulis terlibat langsung dengan kegiatan sekolah minggu yang sedang diamati. Selain melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya

Paroki Santa Maria Palangka Raya diresmikan oleh Mgr. W. Demarteau MSF, Uskup Banjarmasin pada tanggal 1 Maret 1963, dengan Pastor Paroki perdananya ialah P. Karl Klein, MSF. Sebelum itu Palangka Raya merupakan stasi dari Paroki Kuala Kapuas, yang dilayani secara bergantian baik oleh Pastor Kuala Kapuas yakni J.V. Hecke maupun pastor-pastor dari Banjarmasin yaitu P. G.H. Borst MSF, P. G. Heyne MSF dan P. Doto Hendro MSF (1961) dan Pastor Karl Klein MSF, sejak 1962.

Tahun 1955; di Palangka Raya sudah ada beberapa umat Katolik diantaranya keluarga Bapak Tjilik Riwut (+), Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah yang pertama. Tahun 1959; Kantor-kantor pemerintah mulai dipindahkan dari kota Banjarmasin ke kota Palangka Raya. Karena itu pegawai-pegawainya yang beragama

Katolikpun dengan sendirinya ikut berpindah ke Palangka Raya. Dengan demikian menambah jumlah umat Katolik di Palangka Raya. Pada tahun 1960, umat Katolik mendapat bantuan sebidang tanah seluas 10.000 M² dari Pemerintah Daerah, tak lama kemudian ada tambahan bantuan tanah seluas 175 M². Berkat kerjasama yang baik kemudian mendapat lagi tambahan tanah di jalan H. Oesman Baboe yang kini adalah jalan Tjilik Riwut. Jumlah umat yang masih sedikit dan tempat tinggal yang saling berjauhan tidak menyurutkan niat umat untuk berkumpul dan mengadakan ibadah sabda setiap hari Minggu dipimpin oleh Bapak Prantiyo (Kepala Kanwil P&K) sebagai ketua umat atau Bapak J. Soewardyo (kepala Pendidikan Masyarakat).

Tahun 1961, P. Doto Hendro, MSF dari Jawa bertugas untuk sementara waktu di Palangka Raya. Baru kemudian pada tahun 1963 umat Katolik mendapat seorang Pastor yang menetap yaitu P. Karl Klein MSF. Berkat dorongan beliau, umat Katolik waktu itu sanggup mendirikan sebuah Kapel/Gereja Kecil dan mulai dipergunakan sebagai rumah ibadat. Kapel tersebut diberkati oleh Mgr. W. Demarteau MSF pada tanggal 1 Maret 1963 dan sekaligus resmi berdirilah Paroki St. Maria Palangka Raya.

Perkembangan paroki selanjutnya.

Tahun 1965 jumlah umat Katolik sudah mencapai sekitar 200 jiwa. Karena itu kapel tersebut tidak mampu lagi menampung umat gereja Katedral Palangkaraya Katolik sejumlah itu, maka muncul gagasan dari umat untuk membangun sebuah gedung gereja baru. Gagasan ini akhirnya terwujud pada tahun 1965 peletakan batu pertama. Letak batu pertama tersebut di sebuah tembok segi empat di sebelah kanan altar dan di dalamnya juga diletakkan dokumen pembangunan pendirian Gereja. Arsitek bangunan Gereja ini adalah Br. Longinus MSF sesuai dengan pesan Bapak Tjilik Riwut untuk memasukkan unsur angka 17, 8 dan 45. Kemudian angka ini diwujudkan dalam bentuk 17 tiang gereja, segi delapan merupakan bentuk gereja dan tegel pertama altar berjumlah 45 buah.

Pada tanggal 03 April 1967, Gereja Paroki Santa Maria (sekarang gedung serba guna) diberkati dan diresmikan penggunaannya oleh Mgr. W. Demarteau MSF. Pada tahun ini pula dibuka SD Katolik St. Don Bosco dan SMP Katolik St. Paulus di kompleks Gereja Katolik. Seiring dengan datangnya para suster Fransiskanes dari Dongen (SFD) di Palangka Raya, tanggal 20 Desember 1971, maka pada tanggal 01 Februari 1972 Yayasan Santa Maria Banjarmasin, mendirikan TK Katolik Sinar Surya di Palangka Raya dengan menggunakan gedung bekas Kapela. Sr. Anita SFD sebagai guru dan Kepala Sekolahnya.

Pada tanggal 03 Desember 1980, Sekolah Menengah Atas Katolik St. Petrus Kanisius berdiri dibawah Yayasan Dandan Kahayan Palangka Raya berlokasi di kompleks Gereja Katolik.

Setelah sekian lama (th. 1955 s.d. 1984) wilayah paroki ini dilayani oleh para pastor dari Kongregasi Missionaris Keluarga Kudus (MSF), oleh Mgr. F.X. Prajasuta MSF (Uskup Banjarmasin) pelayanannya diserahterimakan kepada kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD) pada bulan September 1984 dengan Pastor Parokinya P. Clemens Cletus da Cunha SVD, didampingi P. Gabriel Kalen Wujon SVD. Jumlah umat Katolik saat itu mencapai \pm 1.180 jiwa. Untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga Guru Agama Katolik di Keuskupan Banjarmasin (Kalsel-Teng), maka pada tanggal 21 Juli 1985, dibuka PGA Katolik Tahasak Danum Pabelum. P. Gabriel Kalen Wujon SVD sebagai pimpinannya. Pada waktu yang sama, atas permohonan Bapak Uskup Banjarmasin datang 3 orang suster SSpS dari Flores.

Pada tahun ini pula datang 2 orang pastor SVD, P. Norbert Betan SVD dan P. Raymundus Rede Blolong SVD dengan demikian pada tahun yang sama juga dimulai pemekaran wilayah kerja, agar karyanya lebih intensif dan mantap. Maka wilayah paroki St. Maria Palangka Raya dimekarkan menjadi:

- Paroki Kota Palangka Raya dengan kring/lingkungannya dan stasi terdekatnya, Kalampangan dan Tangkiling.
- Stasi di Jalur Sungai Kahayan Hulu.
- Stasi di Jalur Sungai Kahayan Hilir.
- Stasi di Jalur sungai Katingan
- Stasi di jalur sungai Rungan dan Manuhing.

Pada tahun 1986 stasi-stasi seperti tersebut diresmikan menjadi paroki-paroki administratif, kecuali stasi Rungan dan Manuhing. Kebutuhan akan sarana pelayanan kesehatan yang sangat dirasakan, maka dipandang perlu untuk mendirikan Poliklinik. Maka pada tahun 1986 didirikan poliklinik “Panduhup” yang berarti ‘Penolong’ di Komplek Gereja Katolik. Poliklinik ini milik yayasan Dandan Kahayan dan sebagai penanggungjawab adalah dr. Djono Koesanto.

Seiring dengan berjalannya waktu, umat Palangka Raya semakin berkembang baik dalam jumlah umat maupun dalam karya-karyanya. Dengan dikeluarkannya SK dan diumumkannya oleh Tahta Suci, bahwa Kalimantan Tengah menjadi Keuskupan, dengan

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik**Vol.5, No.1 Mei 2019**

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 106-119

sebutan Keuskupan Palangka Raya dan Mgr. J.A. Husin MSF sebagai uskupnya, maka Paroki ini menjadi Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. Karena perkembangan jumlah umat yang pesat, maka gereja yang ada (sekarang gedung serba guna) tidak mampu menampungnya lagi, serta kondisi bangunan yang sudah tua serta sarana yang tidak memadai lagi, maka dalam pertemuan antara Mgr. J.A. Husin MSF dengan Dewan Paroki Katedral St. Maria pada tanggal 02 Februari 1994, muncul gagasan Pendirian Gereja Katedral baru. Akhirnya gagasan tersebut diwujudkan dengan diterbitkannya SK No. 139/KP-PPGK/V/1994, tentang Pembentukan Panitia Pembangunan Gereja Katedral tertanggal 28 Mei 1994 Oleh Mgr. J. A. Husin MSF. Peletakan Batu pertama oleh P. Martin M. Anggut SVD pada tanggal 28 Mei 1995 dan diresmikan oleh Bapak Gubernur Kalimantan Tengah, Warsito Rasman dan Administrator Apostolik Palangka Raya Mgr. Florensus Sidot OFMCap pada tanggal 21 Maret 1999. Kemudian Gereja Lama dialihfungsikan menjadi gedung serba guna berdasarkan Surat Edaran No.SE/K-II/PGL-01/03 tentang keputusan pemanfaatan Gedung Gereja lama di Komplek Katedral yang ditetapkan di Palangka Raya pada tanggal 1 Januari 2003 oleh Uskup Palangka Raya Kalteng, Mgr A.M. Sutrisnaatmaka MSF dan diadakan misa desakralisasi pada tanggal 2 Maret 2003.

Wilayah, Jumlah Umat Dan Tenaga Pastoral Serta Karyanya

Secara Geografis Paroki St. Maria Palangka Raya terletak dalam wilayah Pemerintah Kota Palangka Raya dengan luas wilayah \pm 2.400 km² atau 1,56 % dari luas Kalimantan Tengah. Data terakhir tahun 2013 yang dicatat bersamaan dengan pengumpulan data pembuatan Buku kenangan HUT 50 tahun Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya tepatnya pada tahun 2013, wilayah Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya terdiri dari 15 Lingkungan dan satu stasi. Lingkungan-lingkungan tersebut adalah Lingkungan St. Yosef, Lingkungan St. Arnoldus Yansen, Lingkungan St. Fransiskus Xaverius, Lingkungan St. Lukas, Lingkungan Sta. Maria Ratu Rosari, Lingkungan Sta. Theresia, Lingkungan St. Yohanes , Lingkungan St. Laurentius, Lingkungan Sta. Clara, Lingkungan Antonius, Lingkungan St. Ignatius, Lingkungan Sta. Anna, Lingkungan Sta Bernadeta, Lingkungan Sta. Sesilia, dan St. Antonius Kelampangan. Berdasarkan pencatatan terakhir ini, umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya terdiri dari 459KK dengan jumlah 1.614 jiwa. Jumlah umat yang tercatat diatas adalah jumlah umat yang berdomisili tetap di wilayah paroki Katedral Santa Maria

Palangka Raya. Dalam hal ini, ada umat yang belum tercatat. Umat yang tidak tercatat ini adalah umat-umat tidak tetap yang sewaktu-waktu pindah dari paroki ini. Kategori ini terdiri dari siswa Seminari Menengah Raja Damai, mahasiswa Asrama Putra STIPAS, mahasiswi Asrama St. Sesilia, Siswi Putri St. Helena dan komunitas-komunitas biarawan-biarawati.

Tenaga Pastoral yang berkarya Para Pastor yaitu P. Lukas Huvang Ajat MSF sebagai Pastor paroki dan P. Agustinus Sunaryo SVD sebagai Pastor Pembantu/kapelan; para suster SSpS, SFD, SND, SPC, PI dan OCarm serta para katekis. Pastor yang pernah berkarya di paroki sejak tahun 1963 sampai dengan awal tahun 2003 berjumlah 24 Pastor.

Dan pada tahun 2018 yang menjabat sebagai pastor paroki ialah Pastor RD. Patrisius Alu Tampu, dan pastor rekan yaitu pastor RD. Romanus Roman, RD. Sigit Pribadi, RP. Stanis Ograbek SVD, pendamping seminari yaitu RD. Bonaventura, RD. Simon Ludianto, dan Rektor STIPAS P. Fransiskus Janu Hamu, SS, M. Sc, Ed.

Di paroki Katedral Santa Maria juga banyak kegiatan-kegiatan sebagai wadah kegiatan umat dalam bentuk perkumpulan pembinaan. Wadah pembinaan bagi anak-anak usia 2-9 tahun adalah sekolah minggu. Sekolah minggu biasanya diselenggarakan setiap hari minggu pada pukul 07.00-07.45 di AULA gereja ataupun AULA serbaguna. Wadah pembinaan iman bagi anak-anak yang berusia 11-14 tahun adalah SEKAMI dan MISDINAR sedangkan bagi orang muda adalah perkumpulan Orang Muda Katolik. Organisasi Katolik yang bersifat organisasi masyarakat adalah PMKRI dan WKRI. Bidang karya Pelayanan Paroki diantaranya adalah adanya Pembinaan Iman Anak-anak melalui kegiatan Sekolah Minggu, SEKAMI dan MISDINAR, mengusahakan adanya inkulturasi peribadatan, peningkatan devosi (penghormatan khusus), pendalaman Kitab Suci di lingkungan-lingkungan, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penulisan yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

a. Perhatian Anak-Anak

Perhatian anak sebagian besar khususnya untuk anak 6-8 tahun terarahkan dan berfokus pada gambar dan cerita yang diajarkan oleh penulis. Terlebih anak-anak pada usia tersebut sangat menyukai gambar. Jadi ketika penulis menggunakan

gambar maka anak-anak lebih tertarik dibanding dengan bercerita dengan mulut saja yang membuat anak cenderung bosan.

b. Ketertarikan

Ketertarikan anak sangat terlihat jelas ketika penulis mengajar dengan menggunakan media gambar terlebih saat penulis melakukan observasi, mereka menunggu-nunggu gambar atau cerita yang akan diajarkan. Bila Minggu depan mereka lupa membawa tugas mewarnai gambar yang ditugaskan oleh penulis mereka melaporkan diri dan meminta maaf. Penulis melihat hal tersebut sangatlah bangga karena hal sederhana tersebut membuat penulis merasa sangat dihargai oleh anak-anak.

c. Rasa Senang

Rasa senang yang ditunjukkan oleh anak yaitu karena yang utama mereka sangat menyukai gambar. Ketika mereka mendengar cerita Firman Tuhan dengan menggunakan media gambar mereka sangat senang karena bagi mereka dengan menggunakan media gambar mereka menjadi mudah mengerti dan memahami makna dan pesan dari Sabda Tuhan yang diceritakan pada saat itu.

d. Keterlibatan

Keterlibatan anak sangat signifikan dimana yang biasanya mereka hanya bermain dan ribut sendiri dengan teman teman mereka, menjadi fokus pada cerita dan gambar yang penulis sampaikan, hal ini dibuktikan dengan mereka mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, bahkan mampu menceritakan kembali dengan menggunakan versi mereka sendiri tentang cerita yang disampaikan sebelumnya, dan mereka juga mengerjakan tugas mewarnai gambar yang diberikan dan dikumpulkan Minggu depan mereka senang mendapat tugas tersebut. Mereka pada minggu berikutnya masih ingat dengan cerita yang disampaikan pada Minggu sebelumnya.

Saran

a. Bagi Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya

Supaya lebih memperhatikan Bina Iman Anak lebih detail, tidak hanya mengetahui Sekolah Minggu itu ada tetapi lebih peduli dengan sarana dan prasarana serta yang ada didalamnya, lebih melihat kedalam agar mengetahui bagaimana

tempat, keadaan dan suasana Sekolah Minggu serta bisa melihat bagaimana pembina mengajar dan lain sebagainya.

b. Saran untuk Pembina

Supaya lebih kreatif dan inovatif dalam membina Sekolah Minggu dengan menggunakan media yang kreatif agar anak lebih tertarik untuk mengikuti Sekolah Minggu, karena bila anak tidak merasa tertarik dan cenderung merasa bosan mereka akan lebih memilih bermain dan bercerita dengan teman tanpa memperhatikan pembina mengajar. Jika bisa gunakan media yang kreatif dan inovatif seperti menggunakan gambar, boneka karakter dalam halnya menyampaikan Sabda Tuhan dan lain sebagainya.

c. Saran untuk Orang Tua

Supaya orang tua lebih mengarahkan dan mendukung anak untuk mengikuti Sekolah Minggu. Sekolah Minggu menjadi awal sebagai dasar iman yang mengajarkan tentang bagaimana cara berdoa dan bersikap baik, bernyanyi dan pengetahuan tentang iman Katolik maka orang tua dan pembina Sekolah Minggu dapat saling melengkapi dalam membimbing dan membina iman anak supaya bertumbuh dan berkembang.

d. Saran untuk lembaga STIPAS

Lembaga STIPAS merupakan pencetak tenaga pastoral yang handal dan profesional. Maka, lembaga STIPAS berkewajiban memberikan program pendidikan yang relevan agar sungguh-sungguh menguasai apa yang dibutuhkan oleh umat.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2015. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bagiyowinadi, Didik. 2009. Bekal Untuk Pendamping Bina Iman Anak. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Harefa, Fidelis.dkk. 2013. 50 Tahun Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. Palangka Raya: Panitia perayaan HUT ke-50 Tahun Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Idrus, Muhammad. 2007. Metode Penulisan Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta : UII Pres Yogyakarta
- Laheba, Novelina. 2007. Guruku Sahabatku. Yogyakarta: ANDI

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol.5, No.1 Mei 2019

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 106-119

Leo, Susanto. 2008. Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu. Yogyakarta: ANDI

Miarso, Yusufhadi. 2011. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta:Kencana Prenadan Media Group

Mukhtar. 2013. Metode Praktis Penulisan Deskriptif. Jakarta : GP Press Group

Nasution, S. 2010. Didaktik Asas-asas Mengajar. PT. Bumi Aksara: Jakarta

Poerwadarminta, W.J.S. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Sadiman, Arief.S,dkk. 2014. Media Pendidikan. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Sanaky, Hujair AH. 2013. Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penulisan Sosial. Bandung : Refika Aditama.

Sit, Masganti. 2015. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing

Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2009. Metode Penulisan Kombinasi. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2012. Memahami Penulisan Kualitatif . Bandung : Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 3 Tahun 2002 pasal 1 tentang Perlindungan Anak.

Widoyoko, Putra, Eko. 2012. Teknik Menyusun Instrumen Penulisan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yusuf, Samsyu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Dari Internet :

Bagawanabiyasa. “Minat-Belajar-Siswa”. Diunduh 2 Mei 2018. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/12/minat-belajar-siswa>

Geonable. “Jenis-jenis Media Pembelajaran”. Diunduh 6 Mei 2018. (<https://goenable.wordpress.com/tag/jenis-jenis-media-pembelajaran>)

Katolisitas. “Pendidikan iman katolik anak sejak usia dini didalam keluarga paroki dan sekolah”. Diunduh 10 Mei 2018. (<http://www.katolisitas.org/pendidikan-iman-katolik-anak-sejak-usia-dini-di-dalam-keluarga-paroki-dan-sekolah/>).

Sitompul, Denni. 2011. Peranan Media Pembelajaran Gambar. diunduh 1 juni 2018. (<http://dennisitompul.blogspot.com/2011/02/peranan-media-pembelajaran-gambar-dalam.html>)

Wikipedia. 2018. Anak. diunduh 1 Juni 2018 (<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>)